

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Definisi Kecerdasan

Kecerdasan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata cerdas ialah perbuatan mencerdaskan kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran) (KBBI, 2007).

Munzert mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyesuaian, kemampuan menyelesaikan masalah. Kemudian David Wescler berpendapat bahwa kecerdasan diartikan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif (Syaiful, S Sagala, 2010).

Menurut JP. Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasasaan, yaitu pertama, kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Kedua, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif yang meliputi empat unsur seperti memahami, berpendapat, mengontrol, mengkritik, dan ketiga kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali (Kartono, 2014).

Jadi dapat disimpulkan kecerdasan adalah kemampuan individu dalam bertindak, memahami dan menyelesaikan masalah dalam berinteraksi.

2.1.2 Definisi Emosi

Menurut Goleman (Firmansyah, 2010) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.

Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional, manusia (Prawitasari, 1995).

Menurut Mayer (Firmansyah, 2010) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah perasaan atau afek yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun luar dirinya.

2.1.3 Definisi Kecerdasan Emosional

Istilah *emotional intelligence* atau sering diterjemahkan dengan kecerdasan emosi menjadi sangat terkenal diseluruh dunia semenjak orang psikologi New York bernama Daniel Goleman menerbitkan bukunya dengan judul kecerdasan emosi di tahun 1995.

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari *University of New Hampshire*. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orang tua pada masa

kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun dunia nyata. Selain itu, IQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro,1998).

Menurut Goleman (Goleman, 2001) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

2.1.4 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuan membentuknya. Aspek-aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tidak seragam bagi setiap ahli, tergantung sudut pandang masing-masing. Menurut Slovey (Goleman, 2007) ada lima aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu :

- a. Mengenali emosi sendiri, yaitu mengenali emosi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

- b. Mengelola emosi, merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.
- d. Mengenali emosi orang lain, yaitu mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan, merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan ada 5 aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri dan membina hubungan.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Goleman (2007) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

a. Faktor Otak

Mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna sama sekali.

b. Faktor Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi, yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berpikir tentang perasaan tersebut. Khususnya orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi.

c. Lingkungan Sekolah

Guru memegang peranan yang paling dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode pengajarannya sehingga emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

2.1.6 Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tidak ada duanya dalam semesta ini. Selain itu Al-Qur'an dengan banyak mengungkap tentang aspek kecerdasan emosional.

Dalam perspektif Islam kecerdasan emosional yang dianjurkan adalah seseorang dapat mengelola emosi dan menahan hawa nafsu dengan cara mengendalikan perasaan, dalam firman Allah SWT bahwasanya dalam mengelola emosi manusia hendaknya dapat menyadari perbuatannya. Dalam surat Ash-Shaaffat :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى^ع
 قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ^ط سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : *Maka taakala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim. Ibrahim berkata : "Hai anakku sesungguhnya dia melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu: insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"* (Qs. Ash-Shaaffat:102).

Dalam Islam seseorang mengelola emosi dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk bersabar menghadapi masalah, yang mana dengan bersabar seseorang akan menyadari bahwa dengan bersabar seseorang akan bisa lebih ikhlas terhadap masalahnya yang sedang dihadapinya.

Disamping itu seseorang memiliki kecerdasan pada dimensi emosional yaitu mampu menguasai situasi yang penuh dengan tantangan yang biasa menimbulkan ketegangan dan kecemasan. Pengendalian emosi dan tidak adanya tindakan agresi terhadap orang lain yang disebabkan oleh emosi yang berlebihan serta selalu tenang akan menciptakan harmonitas dalam nerinteraksi dan mendorong untuk instropeksi diri, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Fushilat :

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
 عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik. Maka tiba-tiba orang yang anataramu dan antara Dia ada permusuhan*

seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia (Qs. Al-Fushilat:34).

Memelihara dan meningkatkan kecerdasan emosional telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfaal :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا حَيِّىْكُمْ وَاَعْلَمُوْا

اَنَّ اللّٰهَ يَخُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖ ۗ وَاَنَّهُٗٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿٦٥﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu [605], ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi anatara manusia dan hatinya [606] dan sesungguhnya kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan [605]. Maksudnya: menyeru kamu berjuang untuk meninggalakn kalimat Allah yang dapat mrmbinasakan musuh serta menghidupkan Islam dan muslimin, juga berati menyeru kamu kepada iman, petunjuk Jihad dan segala yang berhubungan dengan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat [606] Maksudnya: Allah-lah yang menguasai hati manusia (Qs. Al-Anfal:24).*

Agama Islam juga memandang kecerdasan emosi sebagai hal yang menekankan pada pendidikan jiwa yang melahirkan perilaku terpuji. Secara disadari atau tidak bahwa manusia bukan hanya semata-mata memiliki struktur akal saja, melainkan juga memiliki *qalbu* (hati) yang berperan untuk mengasah aspek efektif, seperti kehidupan emosi dan moral. (Triantoro, 2012).

2.1.7 Perbedaan Kecerdasaan Emosional Laki-Laki dan Perempuan

Remaja di seluruh dunia semakin bergantung pada internet, meskipun terdapat perbedaan subtansial dalam penggunaannya di berbagai negara diseluruh dunia oleh berbagai

kelompok sosial-ekonomi. Sebuah penelitian terbaru mengungkapkan bahwa 17% remaja Singapura berlebihan menggunakan internet, yaitu 5 jam atau lebih perhari (Mythily, dkk, 2008).

Penelitian terbaru telah menemukan bahwa sekitar satu dari tiga remaja lebih membuka diri secara online dibandingkan langsung, dalam penelitian ini remaja laki-laki merasa lebih nyaman membuka diri secara online dibandingkan remaja perempuan (Schouten, dkk, 2007). Sebaliknya, remaja perempuan lebih merasa nyaman secara langsung daripada laki-laki. Sehingga, keterbukaan diri remaja laki-laki diuntungkan dengan berkomunikasi secara online kepada teman-temannya.

Sebuah penelitian nasional mempelajari lebih dalam kebiasaan anak-anak dan remaja terhadap media (Rideout, 2005). Dengan mensurvei lebih dari 2.200 anak dan remaja dari usia 8 hingga 18 tahun. Penelitian ini menegaskan bahwa remaja zaman sekarang dikelilingi oleh media. Rata-rata remaja menghabiskan 6,5 jam sehari (44,5 jam seminggu) bersama media, hanya menghabiskan 2,25 jam sehari bersama orang tua, serta hanya 50 menit sehari untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Secara umum kecerdasan emosional sangatlah penting bagi seorang individu terutama pada laki-laki dan perempuan. Karena melalui kecerdasan emosional individu dapat mengelola emosi. Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang tidak sama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional. Perbedaan emosional antara laki-laki dan perempuan yang sering muncul yaitu menyoroti peran sosial dan hubungan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock bahwa perempuan lebih mungkin mendiskusikan emosi dalam hal hubungannya dengan orang lain. Mereka juga lebih mungkin untuk mengekspresikan rasa takut dan sedih. Laki-laki lebih menunjukkan kemarahannya ketika berhubungan dengan orang

lain, terutama ketika merasa ditantang oleh teman sesama laki-laki.

Anak perempuan cenderung mengekspresikan emosi mereka secara terbuka dan intensif daripada anak laki-laki terutama ketika menunjukkan kesedihan dan rasa takut (Blakemore, dkk, 2009). Anak perempuan juga lebih dapat membaca emosi orang lain serta dapat menunjukkan empati (Blakemore, dkk, 2009). Pria biasanya sedikit menunjukkan regulasi diri terhadap emosi daripada wanita dan kendali diri yang rendah ini dapat berarti masalah perilaku (Eisenberg, dkk, 2004). Selama masa kanak-kanak dan remaja perempuan terlibat lebih banyak dalam perilaku prososial (Hatings, dkk, 2007).

Menurut Blakemore, Berebaum, & Liben menyatakan laki-laki dan perempuan memiliki emosi yang berbeda. Siswi perempuan lebih mungkin untuk mengekspresikan emosi mereka secara terbuka dan intens daripada siswa laki-laki, terutama menunjukkan kesedihan dan rasa takut. Siswi perempuan juga lebih baik membaca emosi orang lain dan menunjukkan empati daripada siswa laki-laki (2011:263).

2.2 Media Sosial

2.2.1 Definisi Media Sosial

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yaitu "media" dan "sosial". Media diartikan sebagai alat komunikasi (Laughey, 2007). Sedangkan kata "sosial" diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Menurut Michellen Chmielewski (Liliweri, 2015) bahwa media sosial adalah media yang tidak bicara tentang apa yang orang lakukan atau orang katakan tetapi tentang apa yang orang lakukan dan katakan bersama-sama tentang sesuatu di dunia dan dipertukarkan keseluruhan dunia, atau media yang dapat mengkomunikasikan sesuatu pada

saat yang sama ke segala arah karena dukungan oleh teknologi digital.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan mendapatkan dan berbagi informasi antar individu maupun kelompok dalam suatu wadah media online yang terhubung dengan internet.

2.2.2 Jenis-Jenis Media Sosial

Rulli Nasrullah (2015) membagi jenis-jenis media sosial dalam beberapa macam, sebagai berikut:

a. Media Jejaring Sosial

Merupakan medium yang paling populer, media ini memungkinkan anggota pengguna untuk berinteraksi satu sama lain dalam dunia virtual. Interaksi terjadi tidak hanya pada pesan teks, tetapi juga termasuk foto dan video yang mungkin menarik pengguna lain.

b. Blog

Salah satu media sosial yang memungkinkan untuk membagikan aktivitas sehari-hari, saling komentar serta berbagi informasi dengan wadah alamat web pribadi dengan secara gratis.

c. *Microblogging*

Tidak jauh beda dengan blog, *microblogging* merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktivitas maupun pendapatnya. *Twitter* merupakan salah satu jenisnya.

d. Media Sharing

Jenis media yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen, video, audio dan gambar. Contoh media ini adalah Salah satu contohnya adalah *instagram*. Jubilee mengartikan *instagram* sebagai aplikasi untuk memotret, mengedit dan menyebar foto tersebut ke komunitas pengguna *instagram* lainnya. Arif Rohmadi mengatakan beberapa hal bisa dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan *instagarm* seperti menyebar

foto dengan ditambah deskripsi yang relevan, menambahkan tanda # (*hashtag*) atau dengan menandai orang lain pada kiriman yang anda buat hal tersebut dilakukan agar kiriman yang dibuat dapat menjangkau lebih banyak orang.

e. *Social Bookmarking*

Merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online.

f. Wiki

Media atau situs web yang secara program memungkinkan para penggunanya berkolaborasi untuk membangun konten secara bersama dalam situs ini. Fitur yang ada seperti menyediakan perangkat lunak yang bisa dimasuki oleh siapa saja untuk mengisi, menyunting, bahkan memberikan komentar.

g. Aplikasi Pesan

Nasrullah menyebutkan bahwa aplikasi perpesanan, bukan hanya sebagai perangkat untuk berkomunikasi seperti telepon maupun pesan semata, sebuah perangkat telepon genggam kini telah bisa terkoneksi dengan *internet*.

2.2.3 Penggolongan Pengguna Internet

Swa-Mark Plus & Co (Abrar, 2003) menggolongkan pengguna internet dalam beberapa golongan:

1. Pengguna berat (*Heavy users*) Individu yang menggunakan internet selama lebih dari 40 jam perbulan.
2. Pengguna sedang (*Medium users*) Individu yang menggunakan internet 10-40 jam perbulan.
3. Pengguna ringan (*Light users*) Individu yang menggunakan internet tidak lebih dari 10 jam perbulan.

Dari penejelasan tersebut didapat bahwa golongan pengguna internet ada 3, yaitu pengguna berat, pengguna sedang dan pengguna ringan.

2.3 Perbedaan Siswa dan Siswi

2.3.1 Pengertian Siswa

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian tentang siswa dipahami istilah "Peserta Didik". Peserta didik adalah anggota masyarakat laki-laki dan perempuan yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik menurut sifatnya dapat dididik, karena mereka mempunyai bakat dan disposisi-disposisi yang memungkinkan untuk diberi pendidikan (Kadir, 2012).

2.3.2 Siswa Laki-laki

Beberapa penelitian terkait dengan prestasi akademik siswa pada anak laki-laki dan anak perempuan di beberapa negara yang diteliti oleh Foster, Kimmel, dan Skelton, Sutherland, dan Younger & Warrington, di mana hasil penelitian bervariasi, sesuai situasi, kondisi, dan faktor yang mendasari penelitian diatas yaitu (Herdiansyah, 2016):

1. Anak perempuan memiliki prestasi lebih baik daripada anak laki-laki sejak mulai sekolah dasar hingga tingkat universitas. Rata-rata nilai anak laki-laki tidak terlalu beda jauh dengan anak perempuan.
2. Anak laki-laki lebih baik pada mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam, walaupun perbedaan skor tidak menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. (Koch, 2003).
3. Anak laki-laki cenderung mempersiapkan pilihan perkuliahan lebih akhir mendekati akhir SMA. (Koch, 2003)
4. Kenakalan remaja pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan.
5. Anak laki-laki sering mendapatkan hukuman tidak mengerjakan pekerjaan rumah oleh guru.

2.3.3 Siswa Perempuan

Sekarang, beberapa faktor yang kuat berperan terkait prestasi akademik pada anak perempuan, yaitu (Herdiansyah, 2016):

1. Faktor Internal

- a. Pola asuh, yang diterapkan keluarga pada anak perempuan. Perilaku khas pada anak perempuan ialah melayani, memahami, tunduk patuh pada perintah, mendengarkan, dan sebagainya lama-kelamaan terbentuk dan berkembang menjadi karakter perempuan. Disisi lain *punishment* yang diberlakukan pada anak perempuan.
- b. Adat istiadat dan kearifan lokal yang berlaku sering kali membentuk perilaku anak perempuan. Misalnya anak perempuan diharapkan mampu menahan emosi, mengelola emosi, dan tidak patut mengumbar emosi seandainya.

2. Faktor Eksternal

- a. Pola sistem pendidikan yang diberlakukan, bahwa anak perempuan lebih menunjukkan semangat lebih tinggi untuk menyelesaikan pendidikan ketimbang anak laki-laki.
- b. Kesadaran dan sikap positif anak perempuan terhadap pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa anak perempuan lebih unggul berprestasi dibandingkan anak laki-laki dalam dunia pendidikan. Dan anak perempuan memiliki emosi yang lebih terkontrol dibandingkan anak laki-laki.

2.3.4 Tujuan Siswa

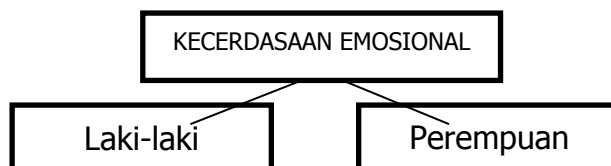
Adapun tujuan pembinaan kesiswaan adalah sesuai dengan tercantum dalam Permendiknas N0.39 Tahun 2008, yaitu:

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kretivitas.

2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
 3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
 4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.
- Dapat disimpulkan salah satu tujuan siswa bersekolah adalah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya.

2.4 Kerangka Konseptual

Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Remaja Laki-Laki dan Remaja Perempuan Pada Pengguna Instagram di SMA Negeri 11 Palembang



Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang tidak sama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional. Perbedaan emosional antara laki-laki dan perempuan yang sering muncul yaitu menyoroti peran sosial dan hubungan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock bahwa perempuan lebih mungkin mendiskusikan emosi dalam hal hubungannya dengan orang lain. Mereka juga lebih mungkin untuk mengekspresikan rasa takut dan sedih. Laki-laki lebih menunjukkan kemarahannya ketika berhubungan dengan orang lain, terutama ketika merasa ditantang oleh teman sesama laki-laki.

Anak perempuan cenderung mengekspresikan emosi mereka secara terbuka dan intensif daripada anak laki-laki terutama ketika menunjukkan kesedihan dan rasa takut. Anak perempuan juga lebih dapat membaca emosi orang lain serta dapat menunjukkan empati (Blakemore,dkk, 2009).

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut yaitu : "ada perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan pengguna *instagram* pada siswa kelas X SMA Negeri 11 Palembang.